

ANALISIS POTENSI EKSPOR HASIL – HASIL PERTANIAN
di KABUPATEN GUNUNGKIDUL
TAHUN 2009 – 2016

Diana Nurhidayati

Universitas Islam Indonesia

E-mail : diananurhidayati96@gmail.com

Abstraksi

Dalam meningkatkan kesejahteraan petani perlu diberikan perhatian khusus pada penjualan hasil pertanian, salah satunya adalah ekspor hasil pertanian. Dimana harga yang ditawarkan dalam ekspor lebih dari penjualan domestik yang membuat kesejahteraan petani meningkat. Penelitian mengambil ruang lingkup di Kabupaten Gunungkidul dengan rentang waktu yang digunakan adalah 2009 s.d 2016. Dengan fokus penelitian pada hasil pertanian sub sektor tanaman pangan.

Klassen Typology digunakan untuk mengetahui variabel dari pertumbuhan produksi komoditi pertanian baik tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi. Location Quotient (LQ) digunakan untuk mendapatkan hasil-hasil komoditi pertanian yang mempunyai potensi untuk diekspor dengan variabel berupa jumlah dari produksi pertanian. Lalu Shift Share untuk mengetahui tingkat pergeseran sektor pertanian baik dalam lingkup kabupaten maupun provinsi.

Dari penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa Kabupaten Gunungkidul memiliki potensi melakukan ekspor hasil pertanian. Hasil pertanian sektor pangan yang mempunyai potensi ekspor adalah tanaman jagung, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu. Tanaman ubi kayu memiliki pertumbuhan yang signifikan. Tanaman jagung, kedelai dan kacang memiliki karakteristik komoditi berkembang dengan pertumbuhan yang lambat.

Kata kunci : Ekspor, Pertanian, Kabupaten Gunungkidul, Location Quotient, Klassen Typology, Analisis Shift Share

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris sehingga sebagian besar penduduknya bekerja di bidang pertanian. Berdasarkan data jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 21,06 juta jiwa (BPS,2017). Dengan jumlah penduduk bekerja berjumlah 124,54 juta orang dan sekitar 39,68 juta jiwa atau 31,86% bekerja di bidang pertanian (BPS,2016). Banyaknya masyarakat yang bekerja di bidang pertanian menjadikan sektor pertanian harus mendapat perhatian dalam peningkatan dan pengembangan baik dari segi teknologi hingga segi tersedianya bahan-bahan pertanian karena sebagai negara agraris, masyarakat Indonesia banyak bergantung pada sektor pertanian dalam mencukupi kebutuhannya, sebagai lapangan pekerjaan, dan untuk pemerintah saat melakukan ekspor hasil pertanian dapat menambah devisa dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat dimana pendidikan, kesehatan, tabungan dan investasi dapat tercapai. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah tanah dan kekayaan, mutu tenaga kerja dan penduduk, barang modal dan tingkat teknologi, sistem sosial dan sistem masyarakat. Jika dilihat sebagian besar faktor pertumbuhan ekonomi sudah ada di Indonesia, sehingga apabila dimaksimalkan memberi dampak positif bagi pembangunan ekonomi yang lebih baik.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta salah satu Provinsi yang membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian. Ada beberapa potensi kekayaan alam DIY yaitu Laut, Sungai, Pegunungan, Perkebunan, Peternakan, Perikanan, dan Pertanian. DIY memiliki empat Kabupaten dan 1 Kota yaitu meliputi Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo dan Kota Yogyakarta. Penggunaan lahan di DIY 24,32% lahan sawah, 17,36% bukan sawah, 58,33% lahan bukan sawah. Kabupaten Gunungkidul merupakan daerah terluas dengan rincian Bukan sawah terbesar di Provinsi DIY

adalah Gunungkidul dengan 117.332 ha, lahan sawah 7.875 ha, lahan bukan sawah 23.392 ha total 148.536 ha (BPS,2017).

. Dengan luas wilayah 1.485,36 km² atau sekitar 46,6% luas wilayah DIY dengan kepadatan populasi 503,66 jiwa/km². Pertanian di Gunungkidul menyumbang PDRB sebesar 25,28% disusul oleh kategori konstruksi yang memberi sumbangsih sebesar 9,40%. PDRB pada Kabupaten Gunungkidul atas harga berlaku tahun 2016 sebesar 14.982,0 milyar rupiah dengan kontribusi terbesar diberikan oleh kategori pertanian yakni sebesar 25,28%. PDRB Kabupaten Gunungkidul atas harga konstan 2010 pada tahun 2016 sebesar 11.697,4 Miliar rupiah (BPS,2017).

Pertanian yang mempunyai potensi di Kabupaten Gunungkidul anatara lain padi ladang, ketela pohon, dan kacang tanah, jagung, kedelai. Kelima tanaman ini dianggap paling berpotensi ditanam di daerah Gunungkidul dengan kondisi topografi yang unik diketahui tanah di Gunungkidul termasuk dalam kondisi tandus dan berkapur namun unggul dalam sektor pertanian dan perkebunan(CSIS,2001). Untuk keseluruhan produksi padi di Kabupaten Gunungkidul jenis padi ladang menyumbang sebesar 73,11 persen dan sisanya dihasilkan oleh padi sawah (BPS, Gunungkidul Dalam Angka, 2017).

KAJIAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penyebab umum mendorong terjadinya perdagangan internasional adalah sebagai berikut :

- a. Sumber daya alam (*natural resources*)
- b. Sumber daya modal (*capital resources*)
- c. Tenaga Kerja (*human resources*)
- d. Teknologi

Perdagangan internasional memungkinkan setiap negara melakukan spesialisasi produksi terbatas pada barang tertentu sehingga memungkinkan mencapai tingkat efisiensi yang lebih tinggi dengan skala produksi yang lebih besar (Halwani, 2002).

a. Teori Keunggulan Absolut

Adam Smith mengatakan, bahwasanya perdagangan antar dua negara didasarkan pada keuntungan absolut (*absolut advantage*). Keuntungan absolut diartikan sebagai keuntungan yang dinyatakan dengan banyaknya jam atau hari kerja yang dibutuhkan untuk membuat barang - barang tersebut. Keunggulan dari teori absolut advantage adalah terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang memiliki keunggulan absolut yang berbeda,. Kelemahannya adalah apabila satu negara memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

b. Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo mengatakan di dalam teori ini bahwa suatu negara diprediksikan akan mengekspor barang - barang yang mampu diproduksi oleh tenaga kerjanya relatif lebih efisien dan menimport barang - barang yang relatif kurang efisien. dengan kata lain, pola produksi suatu negara di tentukan oleh keunggulan komparatif (Krugman dan Obstfeld, 2004).

c. Teori Keunggulan Heckscher-Ohlin (H-O)

Menurut teori ini, masing - masing negara memiliki faktor -faktor produksi neo klasik (tanah, tenaga kerja, modal) dalam perbandingan yang berbeda beda, sedang untuk menghasilkan suatu barang tertentu diperlukan kombinasi faktor -faktor produksi yang tertentu pula.

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menurut Sukirno (2004:9) adalah suatu kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau *Gross National Product* (GNP) tanpa melihat apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk, atau perubahan struktur ekonomi (Arsyad 1999). Sehingga disimpulkan dari definisi diatas bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang dan jasa kepada masyarakat sehingga dapat meningkatkan standar hidup masyarakat.

Teori PDRB

PDRB merupakan nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode. Berarti PDRB dapat dijadikan indikator suatu daerah dalam mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. PDRB sangat bergantung pada pengelolaan suatu daerah atas sumber dayanya dan sumber dayanya itu sendiri. PDRB juga bergantung pada faktor-faktor produksi yang mempunyai potensi untuk dikelola dengan baik di suatu daerah.

Dalam Dio (2014) menyatakan bahwa perhitungan PDRB dapat dilakukan menggunakan dua metode yaitu langsung dan tidak langsung (alokasi). Dimana metode langsung menggunakan pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran dan pendekatan pendapatan. Sedangkan metode tidak langsung menghitung PDRB dengan menghitung alokasi PDRB yang lebih luas.

Komoditi Unggulan

Komoditi unggulan bagi suatu negara atau daerah merupakan komoditi apabila dibandingkan dengan komoditi lainnya komoditi itu lebih unggul secara relatif. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. unggulan juga memberikan nilai tambah dan produksi yang besar, memiliki *multiplier effect* yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi baik pasar lokal maupun pasar ekspor (Mawardi, 1997).

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian untuk meneliti potensi ekspor hasil-hasil pertanian di Kabupaten Gunungkidul, mengetahui tingkat produksi hasil-hasil pertanian serta menganalisis hasil-hasil pertanian berpotensi untuk diekspor. Adapun data yang diambil dari penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berasal dari publikasi-publikasi resmi seperti dari Badan Pusat Statistik, Departemen Pertanian, Dinas Perdagangan dan sumber-sumber lain yang dipublikasikan, penelitian sebelumnya beserta sumber-sumber cetak yang mendukung. Tahun data adalah tahun 2009 sampai dengan 2016.

Metode analisis yang digunakan untuk member jawaban dari rumusan masalah yang ada adalah:

- a. *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk melihat hasil-hasil pertanian yang memiliki potensi untuk diekspor.
- b. *Klassen Typology* digunakan untuk mengidentifikasi komoditas prioritas atau unggulan di Kabupaten Gunungkidul.
- c. *Shift Share* digunakan untuk mengetahui besarnya pergeseran sektor pertanian Kabupaten Gunungkidul.

Location Quotient (LQ)

Rumus location Quotient (LQ) adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\frac{x_{ip}}{x_p}}{(y_{ij}/y_j)}$$

Dimana

LQ = Koefisien Location Quotient

x_{ip} = jumlah produksi komoditi i di Kabupaten Gunungkidul

x_p = jumlah produksi seluruh komoditi pertanian di Kabupaten Gunungkidul

y_{ij} = jumlah produksi komoditi i di Provinsi Yogyakarta

y_j = jumlah produksi seluruh komoditi pertanian di Provinsi Yogyakarta

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut:

- a. Jika $LQ > 1$, maka komoditi sebagai sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif. Mampu memenuhi kebutuhan lokal dan juga memiliki potensi untuk di ekspor.
- b. Jika $LQ < 1$, maka komoditi sebagai sektor nonbasis, produksi komoditas hanya dapat memenuhi kebutuhan lokal saja dan tidak dapat di ekspor.
- c. Jika $LQ = 1$, maka komoditi masuk golongan non basis, produksi komoditi tidak mampu memenuhi kebutuhan lokal sehingga di perlukan impor.

Klassen Typology

Klassen Typology adalah alat analisis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha atau komoditi prioritas atau unggulan dari suatu daerah. dengan menggunakan pendekatan sektoral ynag telah dibagi menjadi empat karakteristik sebagai berikut :

Tabel 1 Pertumbuhan Produksi Komoditi berdasarkan *Klassen Typology*

Kontribusi Laju pertumbuhan	$y_{ik} > y_i$	$y_{ik} < y_i$
$r_{ik} > r_i$	(Kuadaran I) Komoditi maju dan tumbuh cepat	(Kuadaran II) Komoditi berkembang dan cepat
$r_{ik} < r_i$	(Kuadran III) Komoditi maju dan tumbuh lambat	(Kuadran IV) Komoditi relative Tertinggal

Sumber: Sjafrizal, 1997

Keterangan

r_{ik} : laju pertumbuhan nilai produksi komoditi pertanian i di tingkat kabupaten

r_i : laju pertumbuhan nilai produksi komoditi pertanian i di tingkat provinsi

y_{ik} : kontribusi komoditi pertanian i terhadap total nilai produksi tingkat kabupaten

y_i : kontribusi komoditi pertanian i terhadap total nilai produksi tingkat provinsi.

Analisis Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di daerah berhubungan erat dengan tiga komponen yaitu komponen karena pertumbuhan nasional, komponen interaksi sektor industri (industrial mix) dan pangsa relatif sektor – sektor daerah (regional share). Analisis Shift Share merupakan

teknik yang berguna untuk menganalisis sektor – sektor daerah dengan dibandingkan sektor nasional. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan laju pertumbuhan struktur, sektor, komoditi atau kinerja ekonomi yang lebih tinggi (provinsi/ nasional).

a. Provincial Share

Pertumbuhan ekonomi daerah (Provincial Share). Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta terhadap kabupaten Gunungkidul.

Provincial Share (PS) dapat di rumuskan sebagai berikut :

$$Ps = pit - 1 \left(\frac{p \text{ Yogyakarta } t}{p \text{ Yogyakarta } t - 1} - 1 \right)$$

Dimana :

Ps = provincial share

p = produksi pertanian

i = komoditi pertanian dalam produksi

t = tahun / periode

b. Proportional Shift

Pergeseran proporsional (Propotional Shift) mengukur perubahan besarnya shift regional netto yang diakibatkan oleh komposisi sektor – sektor industri di daerah yang bersangkutan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri – industri yang tumbuh lebih cepat daripada perekonomian yang dijadikan acuan.

Pergeseran Proporsional atau *Proportional Shift* component (P) dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$P = pit - 1 \left(\frac{pi \text{ yogyakarta } t}{pi \text{ yogyakarta } t - 1} - \frac{p \text{ yogyakarta } t}{p \text{ yogyakarta } t - 1} \right)$$

Dimana :

P = Pergeseran Propotional (*Propotional Shift*)

p = Produksi komoditi

i = komoditi pertanian dalam pertanian

t = tahun / periode

c. Differential Shift

Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*), membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Untuk mengukur besarnya shift regional netto yang diakibatkan oleh sektor – sektor industri tertentu yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat di daerah bersangkutan yang disebabkan oleh faktor – faktor lokasi intern. Pergeseran diferensial atau *Differential Shift* (D) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$D = p_{it} \left(\frac{p_{it}}{p_{it} - 1} - \frac{p_{i \text{ Yogyakarta}}}{p_{i \text{ Yogyakarta}} - 1} \right)$$

Dimana : D = pergeseran diferensial (Differential Shift)

p = Produksi komoditi

i = komoditi pertanian dalam produksi

t = tahun / periode

HASIL PEMBAHASAN

Perekonomian suatu daerah dapat dilihat dari Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) karena menjadi indikator pertumbuhan perekonomian suatu daerah secara makro. PDRB disajikan atas harga berlaku dan menurut harga konstan. PDRB pada 2016 memiliki harga berlaku sebesar 14.982 Miliar Rupiah dan harga konstan sebesar 11.697,4 Miliar Rupiah.

Dilihat dari PDRB Kabupaten Gunungkidul masih didominasi sektor pertanian sebesar 25,28 persen yang dalam periode 2009 s.d 2016 tidak mengalami perubahan signifikan. Hal ini membuktikan bahwa pertanian menjadi sektor penting dalam perekonomian Kabupaten Gunungkidul yang mempunyai potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Location Quotient (LQ)

Metode analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengetahui potensi dari hasil pertanian yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Teknik analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk menentukan kategori suatu sektor termasuk dalam sektor kegiatan basis atau bukan basis.

Tabel 2 Hasil Perhitungan Location Quotient (LQ) Hasil – hasil pertanian di Kabupaten Gunungkidul 2009-2016

Tahun	Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Ubi Kayu
2009	0,47	1,07	1,12	1,32	1,38
2010	0,27	0,64	0,67	0,74	0,78
2011	0,53	1,07	1,13	1,33	1,41
2012	0,5	1,13	1,19	1,32	1,48
2013	0,49	1,11	1,25	1,31	1,41
2014	0,5	1,16	1,13	1,31	1,43
2015	0,50	0,91	1,18	1,37	1,47
2016	0,44	1,17	1,01	1,32	1,05
Rata-Rata	0,46	1,032	1,085	1,25	1,30

Data Sekunder Diolah

Menurut tabel 2 dari perhitungan *Location Quotient* (LQ) diatas dapat disimpulkan dalam periode 2009 s.d 2016 komoditi pertanian yang masuk dalam komoditi basis atau yang mempunyai potensi ekspor dengan rata-rata indeks $LQ > 1$ adalah tanaman jagung, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu. Sedangkan yang masuk dalam komoditi nonbasis hanya tanaman padi dengan rata-rata indeks $LQ < 1$.

Klassen Typology

Klassen Typology digunakan untuk mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha atau komoditi prioritas atau unggulan dari suatu daerah.

Tabel 3 Rata – Rata Perbandingan Pertumbuhan Komoditi Ekspor
Kabupaten Gunungkidul

Komoditi	rik	ri	yik	yi
Padi	-0,0909	0,0141	0,1898	0,3882
Jagung	0,0434	0,0585	0,1539	0,137
Kedelai	0,0213	0,0324	0,0148	0,0128
Kacang tanah	-0,0615	0,0277	0,0398	0,0325
Ubi kayu	0,0474	0,0415	0,5962	0,426

Sumber : data sekunder diolah

Tabel Rata – Rata Perbandingan Pertumbuhan Komoditi Ekspor Kabupaten Gunungkidul dapat diketahui klasifikasi Laju Pertumbuhan Klassen Typology Kabupaten Gunungkidul sebagai berikut:

Tabel 4 Laju Pertumbuhan Tipologi Klassen Kabupaten Gunungkidul

kontribusi laju pertumbuhan	yik > yi	yik < yi
rik > ri	Kuadran I Ubi kayu	Kuadran II
rik < ri	Kuadran III Jagung,kedelai,Kacang tanah	Kuadran IV Padi

Dimana :

Pada kuadran I :Terdapat komoditi ubi kayu dengan karakteristik komoditi yang unggul serta pertumbuhan yang signifikan dan pesat.

Pada kuadran II Tidak terdapat komoditi yang termasuk dalam karakteristik.

Pada kuadranIII Dengan karakteristik komoditi berkembang dan pertumbuhan lambat terdapat tiga komoditi yaitu kedelai, jagung dan kacang tanah.

Pada kuadran IV Komoditi pertanian dengan karakteristik pertumbuhan yang stagnan dan relatif tertinggal yaitu padi, dimana laju pertumbuhannya stagnan dan kontribusi terhadap produksi Provinsi Yogyakarta kecil.

Analisis Shift Share

Analisis Shift Share merupakan teknik yang berguna untuk menganalisis sektor – sektor daerah dengan dibandingkan sektor nasional. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan laju pertumbuhan struktur, sektor, komoditi atau kinerja ekonomi yang lebih tinggi (provinsi/ nasional).

Tabel 5 Hasil Perhitungan Nilai Shift Share

Jenis Komoditi	Provincial Share	Proportional Shift	Differential Shift
Padi	24496,1	-8686,74	-7823,61
Jagung	170380,2	29403,67	34795
Kedelai	11463,3	-989,15	-808,77
Kacang tanah	58824,1	166,36	3327,25
Ubi kayu	66241,2	31264,36	41167,84

Provincial Share yang bernilai positif menandakan pertumbuhan komoditi Yogyakarta berpengaruh terhadap pertumbuhan komoditi di Kabupaten Gunungkidul. Namun jika *provincial share* yang bernilai negatif menandakan pertumbuhan

komoditi Yogyakarta tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan komoditi di Kabupaten Gunungkidul.

Proportional Shift bernilai positif menandakan sektor pertanian berspesialisasi komoditi yang sama dan tumbuh cepat di Yogyakarta dan jika bernilai negatif menandakan sektor pertanian yang sama dan tumbuh lambat di Yogyakarta.

Differential Shift bernilai positif dapat diartikan pertumbuhan komoditi pertanian di Gunungkidul lebih cepat dibanding di Provinsi Yogyakarta. Jika bernilai negative maka pertumbuhan komoditi pertanian di Gunungkidul lebih lambat dibanding di Provinsi Yogyakarta.

Dari hasil perhitungan nilai *Shift Share* yang tercantum pada tabel 4.8 dalam kurun waktu 2009 s.d 2016 komoditi pertanian yang memiliki *provincial share* positif adalah padi, jagung, kedelai , kacang tanah dan ubi kayu dan tidak ada yang bernilai negative.

Komoditi pertanian yang memiliki *proportional shift* positif adalah jagung, kacang tanah dan ubi kayu. Sedangkan komoditi pertanian yang memiliki *Proportional shift* yang bernilai negatif adalah padi dan kedelai.

Komoditi pertanian yang memiliki *Differential Shift* positif adalah jagung, kacang tanah dan ubi kayu. Sedangkan komoditi pertanian yang memiliki *Differential Shift* yang bernilai negatif adalah padi dan kedelai.

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan dalam bab sebelumnya maka dapat disimpulkan mengenai analisis potensi hasil ekspor hasil-hasil pertanian Kabupaten Gunungkidul, antara lain:

1. Berdasarkan dari perhitungan alat analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa Kabupaten Gunungkidul mempunyai potensi untuk mengekspor hasil pertaniannya, yaitu berupa jagung, kedelai, kacang tanah dan ubi kayu karena termasuk dalam kriteria sektor basis.
2. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Klassen Typology* jenis komoditas yang memiliki potensi ekspor adalah jagung, kedelai, kacang tanah, dan ubi kayu karena merupakan sektor basis. Komoditi jagung, kedelai, dan kacang tanah memiliki pertumbuhan yang lambat berbeda dengan ubi kayu yang berkembang pesat.
3. Menurut perhitungan *Shift Share* Kabupaten Gunungkidul memberi dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Yogyakarta dengan menyumbang PDRB dari sektor pertanian yang cukup signifikan bagi Provinsi Yogyakarta.

Daftar Pustaka

- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2010. *Gunungkidul dalam angka 2010*.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Gunungkidul dalam angka 2014*.
- Badan Pusat Statistik, 2017. *Gunungkidul dalam angka 2017*
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.
- Bukit, Ita Marlina, 2010. *Analisis Potensi Ekspor Hasil-Hasil Pertanian di Kabupaten Karo*, Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Sumatera Utara.
- Hady, Hamdy. 2001. *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Irawan dan M. Suparmoko. 2002. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Kementerian Pertanian, 2014, *Analisis Kesejahteraan Petani*. Diambil dari www.Pertanian.go.id pada tanggal 11 Januari 2018.
- Paul, Krugman dan Maurice, Obstfeld. 2004. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*. Ahli Bahasa. DR. Faisal H. Basri, SE. MSc, Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Jakarta : Edisi Ke-tiga, LP3S.
- Soediyono, Reksoprayitno. 1989. *Ekonomi mikro: perilaku harga pasar dan konsumen*. Yogyakarta : Liberty
- Julianti, Riska. *Analisis Potensi Ekspor Hasil-Hasil Pertanian di Kabupaten Purworejo*, Skripsi , Universitas Islam Indonesia, Jogjakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Teori Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.
- Tarigan, Robinson, 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*, Medan. PT. Bumi Aksara